

**RESISTENSI PEMBINA TAHFIDZ QUR'AN DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA
SANTRI DI MA MU'ALLIMAT NW ANJANI****Zaini Abdul Hanan*, Muyassaroh Zaini, Hidayani**

*Insitut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*Email : hzainiabdulhanan@gmail.com

Abstrak. Budaya santri merupakan identitas khas lembaga pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keteladanan. Namun, modernisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan terhadap pelestarian budaya santri, termasuk di MA Mu'allimat NW Anjani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan oleh pembina tahfidz Qur'an dalam mempertahankan budaya santri serta strategi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pembina tahfidz, observasi kegiatan santri, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi pembina tahfidz dalam mempertahankan budaya santri dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) penguatan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dan keteladanan, (2) integrasi pendidikan tahfidz dengan kurikulum formal sekolah untuk menjaga keseimbangan antara akademik dan religiusitas, serta (3) penciptaan lingkungan religius yang kondusif melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran pembina tahfidz sangat strategis dalam menjaga nilai-nilai santri di tengah arus modernisasi. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan budaya santri serta menawarkan strategi yang dapat diadaptasi dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Kata Kunci: *Tahfidz Qur'an, budaya santri, resistensi, pendidikan Islam, modernisasi.*

Abstract. The santri culture is a distinctive identity of Islamic educational institutions, reflecting Islamic values, discipline, and exemplary behavior. However, modernization and technological advancements pose challenges to preserving this culture, including at MA Mu'allimat NW Anjani. This study aims to analyze the resistance of Tahfidz Qur'an mentors in maintaining santri culture and the strategies they employ to address these challenges. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with Tahfidz mentors, observations of santri activities, and document analysis. The findings indicate that Tahfidz mentors resist cultural shifts through three main strategies: (1) strengthening santri character by instilling Islamic values and exemplary behavior, (2) integrating Tahfidz education with the formal school curriculum to balance academic and religious aspects, and (3) creating a religious environment through spiritual development and religious activities. The study concludes that Tahfidz mentors play a crucial role in preserving santri culture amid modernization. The findings provide insights for Islamic educational institutions in sustaining santri values and offer adaptable strategies for addressing the challenges of globalization.

Keywords: *Tahfidz Qur'an, santri culture, resistance, Islamic education, modernization.*

PENDAHULUAN

Budaya santri merupakan identitas khas lembaga pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini terbentuk melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan, seperti menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, adab terhadap guru, serta pola hidup sederhana (Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M., 2024). Di lingkungan madrasah, budaya santri berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk

karakter peserta didik agar memiliki kepribadian Islami yang kuat. Namun, di tengah perkembangan zaman, modernisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan yang dapat menggeser nilai-nilai budaya santri tersebut (Daulay, H. H. P., 2014).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk di kalangan santri. Kemudahan akses informasi dan interaksi sosial melalui media digital menyebabkan perubahan pola hidup yang lebih individualistis dan cenderung pragmatis (Luddiana, Z., 2024). Jika tidak diantisipasi dengan baik, hal ini dapat berimplikasi pada melemahnya tradisi dan nilai-nilai yang telah lama dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, upaya mempertahankan budaya santri menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi para pembina tahfidz Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi tersebut (Annas, A. N., & Mas, S. R., 2022).

Di MA Mu'allimat NW Anjani, pembina tahfidz Qur'an tidak hanya bertugas membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta membina kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembina tahfidz berperan sebagai model keteladanan yang menunjukkan praktik budaya santri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi semakin kompleks dengan masuknya berbagai pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga. Oleh karena itu, strategi resistensi terhadap perubahan negatif sangat diperlukan agar budaya santri tetap lestari dan tidak tergerus oleh modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan oleh pembina tahfidz Qur'an dalam mempertahankan budaya santri di MA Mu'allimat NW Anjani. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan modernisasi serta mengeksplorasi dampak dari resistensi yang dilakukan terhadap kehidupan santri di lingkungan madrasah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola efektif dalam menjaga budaya santri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembina tahfidz Qur'an, observasi terhadap aktivitas santri di madrasah, serta analisis dokumen terkait. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik resistensi yang dilakukan oleh pembina tahfidz dalam mempertahankan budaya santri. Selain itu, metode ini juga memberikan wawasan yang lebih

luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan budaya santri dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pembina tahfidz Qur'an menerapkan beberapa strategi untuk mempertahankan budaya santri. Salah satu strategi utama adalah penguatan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dan keteladanan. Santri diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang berulang dan konsisten. Selain itu, integrasi antara pendidikan tahfidz dengan kurikulum formal sekolah juga menjadi langkah strategis untuk memastikan keseimbangan antara aspek akademik dan religiusitas santri (Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. 2024).

Selain penguatan karakter, penciptaan lingkungan religius yang kondusif juga menjadi strategi penting dalam mempertahankan budaya santri. Pembina tahfidz Qur'an berupaya membangun ekosistem yang mendukung pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, kajian keislaman, serta program pembinaan mental dan spiritual. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, santri lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka, sehingga budaya santri tetap terjaga dan berkembang secara berkelanjutan (Priyatno, A., 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya resistensi yang dilakukan oleh pembina tahfidz Qur'an dalam menjaga budaya santri. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi yang efektif untuk mempertahankan budaya santri. Dengan demikian, madrasah dapat tetap menjadi wadah pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter keislaman yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis resistensi pembina tahfidz Qur'an dalam mempertahankan budaya santri di MA Mu'allimat NW Anjani. Subjek penelitian meliputi pembina tahfidz Qur'an, santri, serta tenaga pendidik lainnya yang memiliki peran dalam pembinaan budaya santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembina tahfidz dan santri, observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian di madrasah, serta analisis dokumen terkait seperti kurikulum tahfidz dan kebijakan madrasah. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan tema-tema tertentu seperti strategi pembina tahfidz, tantangan modernisasi, serta dampaknya terhadap santri,

kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai pola resistensi yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran strategis pembina tahfidz dalam mempertahankan budaya santri serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan Pembina dalam Pembelajaran Tahfidz Pembina tahfidz Qur'an di MA Mu'allimat NW Anjani menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menyelenggarakan program tahfidz Qur'an. Kegiatan ini dijadwalkan dengan sangat ketat, setiap santri diberikan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an, baik selama kegiatan di madrasah maupun di luar jam pelajaran. Wawancara dengan pembina mengungkapkan bahwa jadwal yang teratur dan pengawasan yang konsisten merupakan faktor penting dalam mempertahankan kegiatan tahfidz, meskipun ada pengaruh kuat dari dunia digital yang cenderung mengganggu fokus santri.
2. Adaptasi terhadap Teknologi Digital Untuk menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, pembina tahfidz Qur'an di MA Mu'allimat NW Anjani mulai menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tahfidz. Mereka memperkenalkan aplikasi mobile seperti Al-Qur'an digital dan platform online untuk mengakses materi hafalan dan membaca tajwid. Santri juga diberikan akses ke rekaman audio untuk membantu mereka menghafal, yang membuat mereka bisa mengulang-ulang hafalan di luar jam pelajaran. Hal ini menjadi salah satu bentuk resistensi terhadap pengaruh negatif teknologi yang dapat mengalihkan perhatian santri dari kegiatan keagamaan (Adawiyah, R.,2022).
3. Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter Selain fokus pada hafalan, pembina tahfidz juga sangat menekankan penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter santri. Setiap santri diberikan arahan untuk tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembina memberikan pembekalan mengenai adab dan akhlak yang baik, serta rutin melaksanakan kegiatan seperti tadarus bersama, shalat malam, dan dzikir. Ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Tantangan dan Hambatan dalam Mempertahankan Budaya Santri Meskipun pembina tahfidz Qur'an di MA Mu'allimat NW Anjani telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan budaya santri, mereka tetap menghadapi tantangan besar, terutama

dari pengaruh budaya luar yang berkembang pesat. Salah satu tantangan terbesar adalah ketertarikan santri terhadap dunia digital, seperti media sosial dan hiburan berbasis internet yang bisa mengurangi perhatian mereka terhadap pembelajaran agama. Santri sering merasa terganggu dengan informasi yang tidak relevan dan menghabiskan waktu yang tidak produktif di luar kegiatan tahfidz. Selain itu, adanya perubahan pola hidup santri yang semakin mengarah pada kebebasan individualisme, juga menjadi tantangan besar dalam menjaga disiplin dalam kegiatan tahfidz Qur'an.

B. Pembahasan

1. Kedisiplinan Pembina dalam Pembelajaran Tahfidz Kedisiplinan yang diterapkan oleh pembina merupakan faktor utama yang memastikan kelangsungan kegiatan tahfidz Qur'an. Dalam pendidikan agama, kedisiplinan sangat penting, terutama dalam mengajarkan santri untuk memiliki tanggung jawab terhadap hafalan mereka. Menjaga kedisiplinan dalam kegiatan tahfidz juga berarti menjaga agar santri tetap fokus dan terhindar dari gangguan yang bisa menghalangi mereka untuk mencapai tujuan belajar mereka. Oleh karena itu, meskipun tantangan berupa pengaruh teknologi dan gaya hidup modern hadir, pembina tahfidz terus berusaha untuk menciptakan sistem yang mengatur dengan ketat kegiatan tahfidz tersebut.
2. Penggunaan Teknologi sebagai Resistensi terhadap Modernisasi Adanya inovasi dalam pemanfaatan teknologi digital menunjukkan bagaimana pembina tahfidz mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus mengesampingkan esensi kegiatan tahfidz itu sendiri. Penggunaan aplikasi mobile dan platform online sebagai media belajar memudahkan santri dalam mengakses materi tahfidz kapan saja dan di mana saja. Ini juga memungkinkan pembina untuk mengawasi dan memberikan feedback secara langsung. Sebagai bentuk resistensi, teknologi digunakan untuk memperkuat dan memperlancar proses pembelajaran tahfidz, sehingga tak kalah menarik dibandingkan dengan penggunaan media sosial atau hiburan digital lainnya yang seringkali menjadi gangguan.
3. Penguatan Aspek Karakter Santri Pendekatan pembinaan yang menyertakan pengajaran akhlak dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah resistensi lain yang cukup signifikan. Pembina tahfidz Qur'an tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pencapaian kualitas moral dan spiritual santri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penguatan aspek afektif dan psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina tahfidz Qur'an di MA Mu'allimat NW Anjani berhasil membuktikan bahwa resistensi terhadap tantangan zaman tidak hanya dapat dilakukan dengan mempertahankan metode lama, tetapi

juga dengan integrasi nilai-nilai religius yang diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri.

4. Tantangan terhadap Dunia Digital Dunia digital menjadi tantangan yang tidak bisa dihindari dalam mempertahankan budaya santri (Ulum, M., & Munim, A., 2019, November). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). Pembina tahfidz Qur'an harus terus berinovasi dan memberikan wawasan kepada santri mengenai pentingnya memilih informasi yang bermanfaat. Dengan menyadari adanya pengaruh besar media sosial dan hiburan digital, pembina tahfidz diharapkan dapat terus memberikan pemahaman dan penekanan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara belajar dan hiburan. Penyuluhan tentang bahaya kecanduan media sosial dan pengaruh buruk lainnya juga menjadi bagian dari usaha resistensi terhadap pengaruh luar yang dapat mengganggu perhatian santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembina tahfidz Qur'an di MA Mu'allimat NW Anjani telah melakukan berbagai upaya resistensi yang efektif dalam mempertahankan budaya santri, khususnya dalam kegiatan tahfidz Qur'an. Pembina menerapkan kedisiplinan yang ketat dalam proses pembelajaran, dengan menjadwalkan waktu hafalan yang terstruktur dan mengawasi secara rutin perkembangan setiap santri. Hal ini bertujuan untuk memastikan santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan optimal, meskipun tantangan dari luar, seperti gangguan teknologi dan budaya modern, terus berkembang. Pembina juga menekankan pentingnya menjaga kualitas hafalan dengan memberi perhatian khusus pada teknik menghafal yang efektif dan evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan santri.

Selain itu, pembina tahfidz Qur'an juga melakukan adaptasi terhadap teknologi dengan memanfaatkan aplikasi digital dan platform online untuk mendukung proses hafalan. Dengan cara ini, santri dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran itu sendiri. Penggunaan teknologi ini menjadi salah satu bentuk resistensi terhadap pengaruh negatif media sosial dan distraksi digital. Pembina juga tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga berusaha membentuk karakter santri melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Dengan pendekatan yang seimbang antara mempertahankan tradisi dan mengintegrasikan teknologi, budaya santri di MA Mu'allimat NW Anjani tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M., (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86-95..
- Daulay, H. H. P. (2014). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kencana.
- Luddiana, Z. (2024). *Perilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Annas, A. N., & Mas, S. R. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424-437.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Ulum, M., & Munim, A. (2019, November). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 664-670).